

KONSTRUKSI OBJEK GANDA DALAM BAHASA INDONESIA

*Suhandano**

1. Pengantar

Bahasa terdiri dari dua unsur utama, yaitu bentuk dan arti. Kedua unsur itu tidak selalu berkorespondensi satu satu. Beberapa bentuk dapat memiliki satu arti, dan sebaliknya, satu bentuk dapat memiliki beberapa arti. Demikianlah, pada tataran leksikon beberapa bentuk seperti *mati*, *wafat*, *tewas*, dan *mampus*, misalnya, memiliki satu arti dasar yaitu 'hilang nyawanya'. Sebaliknya, satu bentuk *bisa* dapat memiliki dua arti, yaitu 'mampu atau dapat' dan 'racun'. Dalam tataran leksikon, jika beberapa bentuk berkorespondensi dengan satu arti disebut sinonim, sedangkan jika satu bentuk berkorespondensi dengan beberapa arti disebut homonim.

Hubungan bentuk dan arti yang tidak selalu berkorespondensi satu satu tersebut tidak hanya berlaku pada tataran leksikon, tetapi juga berlaku pada tataran yang lain. Pada tataran kalimat, misalnya, ketiga bentuk tuturan di bawah ini mengekspresikan hal yang sama.

- (1) Tuti mengambil air minum untuk Wati.
- (2) Tuti mengambilkan Wati air minum.
- (3) Tuti mengambilkan air minum Wati.

Bahwa ketiga kalimat di atas mengekspresikan hal yang sama dapat dibuktikan dengan memeriksa peran semantis frasa nomina yang membentuk kalimat tersebut. (Istilah frasa nomina, selanjutnya disingkat FN, dalam tulisan ini digunakan dalam pengertian luas seperti yang digunakan dalam tata bahasa generatif. Istilah ini mencakup

antara lain nomina, pronomina, frase posesif, dan satuan lain yang berperilaku sintaksis seperti nomina). Dalam ketiga kalimat itu peran semantis FN *Tuti* adalah agentif, FN *air minum* adalah objektif, dan FN *Wati* adalah benefaktif.

Berbeda dengan analisis peran semantis terhadap FN dalam ketiga kalimat di atas yang menghasilkan hal yang sama, analisis sintaksis terhadap ketiga kalimat di atas lebih kompleks. Perhatikan, misalnya, posisi *Wati* (yang berperan benefaktif) dalam struktur ketiga kalimat di atas. Pada kalimat (1) *Wati* muncul pada posisi akhir kalimat dan didahului oleh preposisi *untuk*. Pada kalimat (2) *Wati* tidak muncul pada posisi akhir kalimat, tetapi berada langsung di belakang verba. Pada kalimat ini preposisi *untuk* yang muncul mendahului *Wati* pada kalimat (1) lesap, dan terdapat perubahan morfologi verba yaitu penambahan sufiks *-kan*. Sementara itu, pada kalimat (3) *Wati* muncul pada posisi akhir kalimat (sehingga mirip dengan kalimat (1), tetapi tidak didahului preposisi *untuk*) dan verbanya juga mendapat penambahan sufiks *-kan* (sehingga mirip kalimat (2)).

Suhandano (1997) mengemukakan bahwa perbedaan struktural kalimat (1) dan (2) dapat dijelaskan melalui konsep perubahan hubungan gramatikal. Kalimat (2) adalah kalimat turunan dari kalimat (1) yang mengalami perubahan hubungan gramatikal aplikatif. Aplikatif adalah proses perubahan gramatikal dari *oblique* ke objek. Pada kalimat (1) *Wati* berfungsi sebagai *oblique* dan fungsi ini telah diubah menjadi objek pada kalimat (2).

* Doktorandus, Master of Arts, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dalam tulisan ini dibahas perbedaan kalimat (2) dan (3). Tujuannya ialah mengidentifikasi fungsi gramatikal kedua FN yang berada di belakang verba dan mengungkapkan beberapa aspek sintaksis dan semantik yang berkaitan dengannya.

2. Dua Tipe Konstruksi Objek Ganda

Sebelum pembahasan lebih lanjut, perlu dikemukakan bahwa penyebutan konstruksi objek ganda sebenarnya bukanlah penyebutan yang tepat. Sebagaimana akan terlihat dalam pembicaraan nanti, kedua FN yang muncul di belakang verba sebagaimana dicontohkan dalam kalimat (2) dan (3) di atas tidak berfungsi sebagai objek semua. Penyebutan konstruksi objek ganda itu dilakukan hanya untuk mempermudah pengidentifikasian masalah saja, yaitu untuk menyebut kalimat-kalimat yang fungsi predikatnya diisi oleh verba transitif yang diikuti oleh dua FN berturut-turut.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap data, ditemukan dua tipe konstruksi objek ganda dalam bahasa Indonesia. Untuk kemudahan penyebutan, kedua tipe itu akan disebut tipe A dan tipe B. Berikut dikemukakan kedua tipe tersebut

2.1 Konstruksi Objek Ganda Tipe A

Yang dimaksud dengan konstruksi objek ganda tipe A adalah konstruksi-konstruksi objek ganda yang setipe dengan kalimat (2) dan (3) di muka. Contoh lain konstruksi objek ganda tipe ini adalah kalimat-kalimat (4)–(9) di bawah ini.

- (4) Ali membelikan ayahnya baju batik.
- (5) Ali membelikan baju batik ayahnya.
- (6) Tono mengirim Tini surat.
- (7) Tono mengirim surat Tini.
- (8) Ibu memberi anak itu uang.
- (9) Ibu memberi uang anak itu.

Kalimat-kalimat berobjek ganda (2)–(9) dimasukkan ke dalam satu tipe karena, paling tidak, kalimat-kalimat tersebut memiliki dua ciri yang tidak terdapat dalam konstruksi

objek ganda tipe B. Ciri pertama konstruksi objek ganda tipe A ialah verba yang mengisi fungsi predikat dalam konstruksi tersebut berakhiran *-kan*, atau *-i*, kecuali verba *memberi* (kalimat (8) dan (9)). Terhadap kekecualian ini mungkin dapat diterangkan bahwa verba *memberi* pun pada struktur dalamnya mengandung akhiran, yaitu akhiran *-i* sehingga semula bentuknya adalah *memberii*. Karena pada akhir kata muncul dua vokal yang sama berturut-turut, sehingga agak sulit dilafalkan, salah satu dari kedua vokal tersebut ditanggalkan. Dengan demikian, salah satu dari kedua bunyi [i] tersebut harus hilang. Jadi, tidak munculnya akhiran pada kata *memberi* disebabkan kendala fonologis. Alasan ini masih perlu verifikasi dengan data lain, tetapi tampaknya cukup masuk akal.

Ciri kedua konstruksi objek ganda tipe A ialah kalimat-kalimat yang termasuk tipe ini tidak diturunkan dari kalimat luas. Beberapa kalimat dalam konstruksi objek ganda tipe ini merupakan kalimat turunan, tetapi kalimat yang menurunkannya merupakan kalimat tunggal, yaitu kalimat yang terdiri dari satu klausa. Sebagaimana dijelaskan di muka, kalimat (2) adalah kalimat turunan dari kalimat (1) melalui proses sintaksis aplikatif. Demikian pula, kalimat (4) dan (6) juga merupakan kalimat turunan dari kalimat tunggal melalui proses sintaksis aplikatif. Kedua kalimat tersebut masing-masing diturunkan dari kalimat (10) dan (11) di bawah ini.

- (10) Ali membeli baju batik untuk ayahnya.
- (11) Tono berkirim surat kepada Tini.

Demikianlah, terdapat dua ciri pada konstruksi objek ganda tipe A yaitu: (i) verbanya berakhiran *-kan* atau *-i* kecuali verba *memberi*, dan (ii) kalimat-kalimat yang termasuk dalam tipe ini tidak diturunkan dari kalimat luas.

2.2 Konstruksi Objek Ganda Tipe B

Yang dimaksud konstruksi objek ganda tipe B ialah konstruksi-konstruksi objek

ganda yang tidak memiliki ciri-ciri konstruksi objek ganda tipe A. Kalimat-kalimat yang termasuk dalam konstruksi objek ganda tipe B diturunkan dari kalimat luas dan verbanya tidak berakhiran *-kan* atau *-i*.

Dalam bahasa Indonesia (juga bahasa-bahasa yang lain) terdapat sejumlah verba yang dapat diidentifikasi sebagai *thought verbs*. Verba yang termasuk dalam *thought verbs* ini misalnya *menganggap*, *mengira*, *menduga*, *menyangka*, *menuduh*, *menakwa*, dan sejenisnya. Verba-verba sejenis ini dalam struktur kalimat dapat diikuti oleh klausa sebagai komplemennya sehingga menghasilkan kalimat luas. Perhatikan kalimat (12) dan (13) berikut ini.

(12) Dia mengira bahwa saya orang Cina.

(13) Ali menduga bahwa orang itu dokter jiwa.

Kedua kalimat di atas adalah kalimat luas subordinatif yang terdiri dari dua klausa, masing-masing sebagai klausa induk (*matrix clause*) dan klausa anakan (*embedded clause*). Dalam kalimat (12) *Dia mengira* adalah klausa induknya dan *saya orang Cina* adalah klausa anakannya, sedang dalam kalimat (13) yang merupakan klausa induknya adalah *Ali menduga* dan yang menjadi klausa anakannya adalah *orang itu dokter jiwa*. Dalam kedua kalimat itu *bahwa* berfungsi sebagai *complementizer*.

Klausa anakan dalam kalimat (12) dan (13) di atas berstruktur S P. Dalam kalimat (12) S-nya adalah *saya* dan P-nya adalah *orang Cina*, sedang dalam kalimat (13) S-nya adalah *orang itu* dan P-nya adalah *dokter jiwa*. S klausa anakan dalam kedua kalimat itu dapat diangkat menjadi O ke klausa induk melalui proses sintaksis *raising*. Jika proses sintaksis ini dikenakan pada kalimat (12) dan (13), *bahwa* yang berfungsi sebagai *complementizer* dilesapkan sehingga terbentuklah kalimat (14) dan (15) di bawah ini.

(14) Dia mengira saya orang Cina.

(15) Ali menduga orang itu dokter jiwa.

Dilihat dari *surface*-nya kalimat (14) dan (15) di atas merupakan kalimat berobjek

ganda karena verbanya diikuti oleh dua FN. Dalam kalimat (14) verba *mengira* diikuti FN *saya* dan FN *orang Cina*, sedang dalam kalimat (15) verba *menduga* diikuti FN *orang itu* dan FN *dokter jiwa*. Kalimat-kalimat seperti kalimat (14) dan (15) itulah yang dalam tulisan ini disebut konstruksi objek ganda yang berasal dari kalimat luas. Verba pengisi fungsi predikat dalam kalimat (14) dan (15) tidak berakhiran *-kan* atau *-i*.

Contoh lain konstruksi objek ganda tipe B adalah kalimat-kalimat (16)-(18) berikut ini.

(16) Polisi menuduh komplotan itu pelakunya.

(17) Mereka menyangka tokoh partai itu koruptor.

(18) Kami menganggap dia orang baik.

Verba yang mengisi fungsi predikat dalam kalimat (16)-(18) di atas tidak berakhiran *-kan* atau *-i* dan kalimat-kalimat tersebut juga diturunkan dari kalimat luas. Ketiga kalimat tersebut masing-masing diturunkan dari kalimat (19)-(21) berikut ini.

(19) Polisi menuduh bahwa komplotan itu pelakunya.

(20) Mereka menganggap bahwa tokoh partai itu koruptor.

(21) Kami menganggap bahwa dia orang baik.

Pembedaan konstruksi objek ganda menjadi dua tipe ini perlu karena masing-masing tipe tampaknya memiliki karakteristik sintaksis yang berbeda. Untuk selanjutnya, yang dibicarakan dalam tulisan ini hanyalah konstruksi objek ganda tipe A.

3. Peran Semantis Dua FN dalam Konstruksi Objek Ganda Tipe A

Dua FN di belakang verba dalam konstruksi objek ganda tipe A, jika diperhatikan secara mendalam, mungkin mengekspresikan berbagai peran semantis seperti objektif, benefaktif, reseptif, dan direktif. Akan tetapi, dalam tulisan ini, untuk mempermudah pembahasan, berbagai peran semantik tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu peran objektif dan

peran benefaktif. Pada umumnya (tetapi tidak semua), peran objektif disandang FN dengan ciri semantik [-insani], sedangkan peran benefaktif, menurut Kana (1986), cenderung disandang oleh FN dengan ciri semantik [+insani] atau paling tidak [+bernyawa]. Demikianlah, dalam kalimat (2) dan (3) di muka *air minum* berperan objektif dan *Wati* berperan benefaktif; dalam kalimat (4) dan (5) *baju batik* berperan objektif dan *ayahnya* berperan benefaktif; dalam kalimat (6) dan (7) *surat* berperan objektif dan *Tini* berperan benefaktif; dan dalam kalimat (8) dan (9) *uang* berperan objektif dan *anak itu* berperan benefaktif. (Dalam pembicaraan selanjutnya, FN yang berperan objektif akan ditulis FN:Obj dan FN yang berperan benefaktif akan ditulis FN:Ben).

Jika dilihat strukturnya secara sepintas, posisi FN:Obj dan FN:Ben dalam struktur kalimat tampak agak bebas. Baik FN:Obj maupun FN:Ben keduanya dapat berada langsung di belakang verba dan dapat berada pada posisi akhir kalimat. Dengan demikian, kedua struktur berikut ini dimungkinkan.

- (i) V FN:Ben FN:Obj
- (ii) V FN:Obj FN:Ben

Struktur (i) tampak dalam kalimat (2), (4), (6) dan (8), sedangkan struktur (ii) tampak dalam kalimat (3), (5), (7), dan (9). Jika kedua struktur itu memang dimungkinkan, timbul pertanyaan apakah posisi lalu menjadi tidak penting lagi? Jawabnya adalah bahwa dalam konstruksi objek ganda posisi tetap penting sebab ada keterbatasan bagi berlakunya kedua struktur di atas.

Untuk menjelaskan persoalan ini, marilah diperhatikan kembali kalimat berstruktur (ii) V FN:Obj FN:Ben, yaitu kalimat (3), (5), (7), dan (9) yang ditulis lagi di bawah ini.

- (3) Tuti mengambil air minum Wati.
- (5) Ali membelikan baju batik ayahnya.
- (7) Tono mengirim surat Wati.
- (9) Ibu memberi uang anak itu.

Jika diperhatikan aspek semantisnya, FN:Obj atau FN yang berada langsung di belakang verba dalam keempat kalimat di

atas memiliki ciri yang sama. FN *air minum*, *baju batik*, *surat*, dan *uang* masing-masing dalam kalimat (3), (5), (7), dan (9) semuanya bersifat takdefinit. Jika keempat FN tersebut diubah menjadi definit, misalnya dengan penambahan kata tunjuk *itu* atau *ini*, keempat kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal sebagaimana terbukti dalam (22), (23), (24), dan (25) berikut ini.

- (22) * Tuti mengambil air minum itu Wati.
- (23) * Ali membelikan baju batik itu ayahnya.
- (24) * Tono mengirim surat ini Wati.
- (25) * Ibu memberi uang ini anak itu.

Sementara itu, apabila FN:Obj yang bersifat definit itu ditempatkan pada posisi akhir (tidak berada langsung di belakang verba) kalimatnya tetap gramatikal sebagaimana dapat dilihat dalam (26)—(29) berikut ini.

- (26) Tuti mengambil Wati air minum itu.
- (27) Ali membelikan ayahnya baju batik itu.
- (28) Tono mengirim Wati surat ini.
- (29) Ibu memberi anak itu uang ini.

Dengan demikian, jelaslah bahwa FN:Obj dapat berada langsung di belakang verba apabila FN:Obj tersebut bersifat takdefinit. Dengan kata lain, struktur (ii) V FN:Obj FN:Ben dimungkinkan apabila FN:Obj bersifat takdefinit. Apabila FN:Obj bersifat definit struktur tersebut tidak berlaku. Jadi, ada keterbatasan bagi berlakunya struktur (ii) tersebut.

Perlu dikemukakan di sini bahwa suatu FN disebut definit apabila penutur waktu mengucapkan tuturannya berasumsi bahwa lawan tutur mampu mengidentifikasi referen dari FN itu. Sebaliknya, jika lawan tutur tidak mampu mengidentifikasi referen FN yang dituturkannya, FN tersebut bersifat takdefinit. Selain kata tunjuk *ini* dan *itu*, kedefinitan nomina dalam bahasa Indonesia, antara lain, ditandai dengan konstruksi posesif dan imbuhan *-nya*.

4. Fungsi Gramatikal Dua FN di belakang Verba dalam Konstruksi Objek Ganda

Sebagaimana disebutkan di muka, penyebutan konstruksi objek ganda sebenarnya tidaklah tepat. Dua FN yang berada di belakang verba dalam konstruksi objek ganda semuanya tidak berfungsi sebagai O. Berkaitan dengan itu lalu muncul pertanyaan: FN yang manakah yang berfungsi sebagai O, FN yang pertama atukah FN yang kedua? Untuk menjawab pertanyaan ini perlu dilihat dahulu bagaimanakah karakteristik O dalam bahasa Indonesia.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988) dikemukakan bahwa O dalam bahasa Indonesia memiliki empat ciri yaitu: (i) kategori katanya nomina atau nominal, (ii) berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi, (iii) dapat menjadi subjek kalimat pasif, dan (iv) dapat diganti dengan *-nya*. Keempat ciri objek ini akan digunakan untuk mengetes status fungsi gramatikal kedua FN di belakang verba dalam konstruksi objek ganda.

4.1 Fungsi O dalam Konstruksi Berstruktur V FN:Ben FN:Obj

Berikut dibicarakan fungsi gramatikal kedua FN di belakang verba dalam konstruksi objek ganda berstruktur V FN:Ben FN:Obj. Untuk memulainya, marilah kita lihat kembali salah satu kalimat dengan struktur ini, yaitu kalimat (2).

(2) Tuti mengambilkan Wati air minum.

Terhadap kalimat (2) tersebut dengan mudah dapat ditentukan bahwa yang menjadi O kalimat tersebut ialah FN *Wati* karena FN inilah yang memenuhi keempat persyaratan O di atas. Kategori *Wati* adalah nomina dan posisinya berada langsung di belakang verba transitif *mengambilkan*. Selain itu, FN tersebut juga dapat menjadi S kalimat pasif sebagaimana terbukti dalam (30) dan (31), serta dapat diganti dengan *-nya* sebagaimana terbukti dalam kalimat (32) di bawah ini.

(30) Wati diambilkan air minum (oleh) Tuti.

(31) Wati diambilkan Tuti air minum.

(32) Tuti mengambilkannya air minum.

Sementara itu, FN *air minum* dalam kalimat (2) bukanlah O karena FN tersebut tidak memiliki karakteristik O. FN tersebut tidak berada langsung di belakang verba, tidak dapat menjadi S dalam kalimat pasif, dan tidak dapat diganti dengan *-nya*. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia Baku* (1988) dan Ramlan (1987) mengidentifikasi FN seperti *air minum* dalam kalimat (2) tersebut sebagai Pelengkap. Demikianlah, dalam konstruksi objek ganda berstruktur V FN:Ben FN:Obj, FN:Ben menduduki fungsi O dan FN:Obj menduduki fungsi Pel.

4.2 Fungsi O dalam Konstruksi Berstruktur V FN:Obj FN:Ben

Untuk memudahkan dalam melihat fungsi gramatikal dua FN di belakang verba dalam konstruksi objek ganda berstruktur V FN:Obj FN:Ben, berikut dikemukakan lagi salah satu kalimat dengan struktur ini, yaitu kalimat (3).

(3) Tuti mengambilkan air minum Wati.

Tidak ada FN di belakang verba dalam kalimat (3) di atas yang memenuhi keempat kriteria O sebagaimana dikemukakan di atas. FN *air minum* hanya memenuhi dua kriteria, yaitu kriteria (i) berkategori nominal dan kriteria (ii) berada langsung di belakang verba. Sementara itu, FN *Wati* juga hanya memenuhi dua kriteria, yaitu kriteria (i) berkategori nominal dan kriteria (iii) dapat menjadi S dalam kalimat pasif. Di antara kedua FN tersebut, tidak ada yang memenuhi kriteria (iv) yakni dapat diganti dengan *-nya*. Karena yang membedakan kedua FN dalam kalimat (3) adalah ciri (ii) dan (iii), lalu ciri manakah yang harus diutamakan dalam menentukan keobjekan keduanya?

Jika kita mengikuti pandangan relasional (Andrews, 1985:64-65) bahwa fungsi gramatikal adalah nosi sintaksis yang bersifat primitif, dalam menentukan status fungsi gramatikal tes sintaksis harus lebih diutamakan.

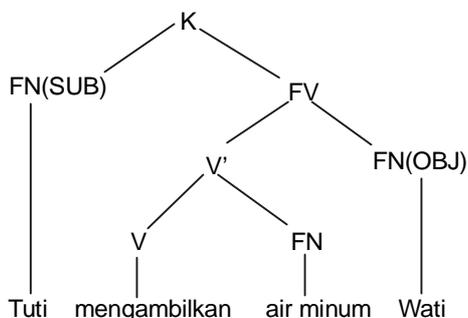
Oleh karena itu, ciri (iii), yaitu dapat menjadi S dalam kalimat pasif, lebih menentukan daripada ciri (ii) yang didasarkan pada struktur konfigurasi, yaitu berada langsung di belakang verba. Dengan demikian, yang menduduki fungsi O dalam kalimat (3) di atas adalah FN *Wati* karena FN inilah yang dapat menjadi S dalam kalimat pasif sebagaimana dapat dilihat dalam (33) dan (34) di bawah ini.

- (33) Wati diambilkan air minum (oleh) Tuti.
 (34) Wati diambilkan Tuti air minum.

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah fungsi gramatikal apakah yang diduduki oleh FN *air minum* dalam kalimat (3) di atas? Apakah FN tersebut menduduki fungsi Pel sebagaimana dalam kalimat (2)?

Mengidentifikasi FN *air minum* dalam kalimat (3) sebagai Pel akan bertentangan dengan prinsip umum yang selama ini diyakini para ahli. Bahasa Indonesia adalah bahasa SVO. Hubungan antara V (dapat pula diganti P) dan O sangatlah erat, di antara keduanya tidak dapat disisipi fungsi lain. Jika FN *air minum* dalam kalimat (3) diidentifikasi sebagai Pel, maka dalam bahasa Indonesia akan ada struktur S V Pel O. Jika struktur ini diterima, hal itu berarti bahwa antara V dan O dapat disisipi fungsi lain. Struktur semacam ini secara teoretis kurang dapat dipertanggungjawabkan.

Hal yang lebih masuk akal ialah memperlakukan FN *air minum* bersama verbanya *mengambilkan* dalam kalimat (3) di atas sebagai satu kesatuan, katakanlah sebagai V'. Diagram pohon (*c-structure*) kalimat (3) di bawah ini dapat memperjelas perlakuan terhadap verba dan FN:Obj yang mengikutinya sebagai satu kesatuan.



Bahwa dalam kalimat (3) *mengambilkan air minum* merupakan satu kesatuan diperkuat lagi dengan fakta pada kalimat pasif. Dalam kalimat pasif subjek asal dapat didahului preposisi *oleh* dan dapat pula tidak. Jika subjek asal langsung berada di belakang verba, kehadiran preposisi *oleh* bersifat opsional. Akan tetapi, jika subjek asal tidak langsung berada di belakang verba, kehadiran preposisi *oleh* bersifat wajib. Kehadiran preposisi *oleh* dalam kalimat pasif hasil pemasifan kalimat (3) bersifat opsional sebagaimana dapat dilihat pada kalimat (33) di muka yang dikutip kembali di bawah ini.

- (33) Wati diambilkan air minum (oleh) Tuti.

Hal tersebut berbeda dengan bentuk pasif dari kalimat aktif yang FN:Obj bersifat definit. Dalam bentuk pasif konstruksi objek ganda dengan FN:Obj definit, kehadiran preposisi *oleh* bersifat wajib jika subjek asalnya tidak berada langsung di belakang verba sebagaimana dapat dilihat dalam kegramatikalitas kalimat (34) dan ketidagramatikalitas kalimat (35) di bawah ini.

- (34) Wati diambilkan air minum itu oleh Tuti.
 (35) * Wati diambilkan air minum itu Tuti.

Kalimat (35) tidak gramatikal karena antara verba dengan subjek asal sudah disela fungsi lain (*air minum itu*) sehingga kehadiran preposisi *oleh* menjadi bersifat wajib. Sementara itu, pada kalimat (33) meskipun tanpa preposisi *oleh*, kalimatnya tetap gramatikal. Hal ini disebabkan antara verba dan subjek asalnya belum disela fungsi lain. Memang, pada bentuk *surface*-nya pada kalimat (33) tersebut di antara verba dan subjek asalnya terdapat FN *air minum*, tetapi FN ini merupakan bagian dari verba. Dengan demikian, semakin jelas bahwa dalam konstruksi objek ganda berstruktur V FN:Obj FN:Ben, V dan FN:Obj merupakan satu kesatuan. Barangkali, V dan FN:Obj tersebut termasuk dalam apa yang oleh Baker (1988) disebut inkorporasi (*incorporation*). Persoalan ini, akan tetapi, perlu penelitian lebih lanjut.

5. Penutup

Konstruksi objek ganda dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu konstruksi objek ganda yang diturunkan dari kalimat luas dan konstruksi objek ganda yang tidak diturunkan dari kalimat luas. Konstruksi yang disebut terakhir ini memiliki dua struktur, yaitu (i) V FN:Ben FN:Obj dan (ii) V FN:Obj FN:Ben. Struktur (ii) hanya berlaku pada FN:Obj yang bersifat takdefinit. Identifikasi fungsi gramatikal dua FN di belakang verba dalam konstruksi objek ganda tidak dapat ditentukan hanya berdasar pada posisinya. FN yang berada langsung di belakang verba, misalnya, tidak selalu berfungsi sebagai O. Dalam identifikasi fungsi gramatikal ini, yang lebih menentukan ialah tes sintaksis yakni pemasifan. Dalam konstruksi objek ganda berstruktur V FN:OBJ FN:Ben, V dan FN:Obj membentuk satu kesatuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Avery D. 1985. "The Major Function of the Noun Phrase". Dalam *Language Typology and Syntactic Description, Vol. 1: Clause Structure*, Timothy Shopen (ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Baker, Mark C. 1988. *Incorporation: A Theory of Grammatical Function Changing*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Hudson, Richard. 1992. "So-Called 'Double Objects' and Grammatical Relations". Dalam *Language, Vol.68 (2)*. hlm. 251-276.
- Kana, Marit Ann. 1986. "Grammatical Relation in Bahasa Indonesia". Disertasi. Cornell University.
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjo-widjojo (peny.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Suhandano. 1997. "Proses Sintaksis Aplikatif dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Humaniora V*. hlm. 91-96.